

AI-QUR'AN SEBAGAI SUMBER RAHMAT DAN OBAT PENAWAR (SYIFA') BAGI MANUSIA

Oleh:
Umar Latif

ABSTRAK

Sebagai wahyu yang dipandang begitu bernilai, al-Qur'an dengan tingkat sakralitasnya telah menghadirkan pemahaman tanpa batas. Pemahaman ini bisa dilacak berdasarkan sejumlah peristiwa yang berkembang dalam konteks sosial masyarakat, dan konteks tersebut tampaknya begitu terikat dengan tanda-tanda (*ayat-ayat*) empiris, seperti manusia terkadang siap menerima sesuatu yang memiliki kebenaran (*tashdiq*) atau terkadang siap menolak sebagai kepalsuan (*takhdhib*). Dua bentuk ini dapat dianggap sebagai *rahmat* dan obat penawar bagi manusia. Bahkan tanda-tanda yang dimaksudkan dalam al-Qur'an, yang oleh Allah merupakan ungkapan kongkret bertujuan membimbing (*ihtida'*) manusia ke jalan yang benar, dan bukan sebagai laknat bagi hambanya.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Rahmat dan Obat Penawar (Syifa')*

Pendahuluan

Sebagai wahyu yang dipandang begitu bernilai, al-Qur'an dengan tingkat sakralitasnya telah menghadirkan pemahaman tanpa batas. Pemahaman ini bisa dilacak berdasarkan sejumlah peristiwa yang berkembang dalam konteks sosial masyarakat, dan konteks tersebut tampaknya begitu terikat dengan tanda-tanda (*ayat-ayat*) empiris, seperti manusia terkadang siap menerima sesuatu yang memiliki kebenaran (*tashdiq*) atau terkadang siap menolak sebagai kepalsuan (*takhdhib*). Dua bentuk ini dapat dianggap sebagai *rahmat* dan obat penawar bagi manusia. Bahkan tanda-tanda yang dimaksudkan dalam al-Qur'an, yang oleh Allah merupakan ungkapan kongkret bertujuan membimbing (*ihtida'*) manusia ke jalan yang benar, dan bukan sebagai laknat bagi hambanya.

Bahkan al-Qur'an sendiri dengan segala konsekwensi bagi kaum muslimin adalah firman Tuhan (kalam Allah) yang terniscayakan. Nabi Muhammad, juga betul-betul yakin bahwa beliau adalah penerima pesan dari Allah yang dimaksud itu. Apa yang beliau terima dari langit adalah bagian dari *rahmat* itu sendiri. Adapun ayat yang sering diingat terkait kata *rahmat* adalah dalam surat *al-Anbiya'* ayat 107 sebagai berikut:

Artinya: “Kami tidak mengutusmu (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Kriteria ayat ini termasuk ke dalam surat Makkiah yang diwahyukan sebelum hijrah Nabi Saw., ke Madinah. Dalam kronologi ibn Nadim disebutkan, surat itu merupakan surat ke-57 (ada yang mengatakan ke-56) yang diwahyukan kepada Nabi Saw., dan turun setelah surat *Saba*.¹ Surat itu turun pada sekitar tahun ke-8 kenabian, beberapa tahun setelah Nabi melakukan dakwah terbuka dan relatif banyak penduduk Makkah yang mengikuti dakwahnya, termasuk ‘Umar ibn Khattab. Arus masuk Islam tidak dapat dihentikan kaum musyrikin betapapun mereka telah berusaha untuk membendunginya dengan berbagai cara, di antaranya yang diharapkan efektif adalah menyiksa para pengikut Nabi, sehingga terpaksa mengungsi ke Habasyah (Etiopia) dan boikot ekonomi terhadap dia dan keluarga klannya, Bani Hasyim. Setelah merasa gagal menghalangi bertambahnya penduduk Makkah yang memeluk Islam, maka mereka berusaha supaya dakwah Nabi tidak dapat diterima oleh warga Arab dari kota atau daerah-daerah lain yang menunaikan haji.

Bahkan dalam konteks ini, mereka memanfaatkan isu kekerabatan yang sensitif di kalangan masyarakat Arab sebagai bahan propaganda secara intens dan massif bahwa apa yang didakwahkan Nabi itu merupakan sihir yang memisahkan orang dari orangtua, saudara, isteri atau suami dan keluarganya. Disamping itu mereka juga melakukan provokasi dengan meminta an-Nadlr ibn al-Haris yang sedikit banyak mengetahui agama Majusi untuk menjelaskan agama itu di hadapan jamaah haji yang baru saja diberi dakwah oleh Nabi, untuk menunjukkan bahwa agama yang didakwahnya itu sama dengan agama yang ada di Persia.²

Surat *al-Anbiya*’ turun untuk merespons propaganda dan provokasi itu dengan memberi pernyataan sangat tegas dalam ayat ke-loy itu bahwa risalah Nabi itu diwahyukan tiada lain kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, bukan untuk memecah belah keluarga-keluarga Arab. Pernyataan itu sekaligus juga menunjukkan bahwa paganisme Arab dan agama-agama lain yang ada ketika itu yang mistis dan dekaden, tidak bisa menjadi rahmat bagi bangsa Arab khususnya dan bangsa manusia pada umumnya.

Sebagai kitab yang lengkap dan sarat nilai, al-Qur`an menjelaskan pula tentang bukti pengakuan Tuhan terhadap keberadaan manusia, di samping pengukuhan akan tuntutan ideal-Nya yang merupakan basis utama Theo-humanistik. Demikian pula pemanfaatan fungsinya sebagai petunjuk di masa kini dan akan datang tidak dapat dilepaskan dari Theo-humanistik mengingat di dalamnya terkandung secara bersamaan antara tuntutan ideal Tuhan dan pengakuan-Nya akan realitas keterbatasan kemampuan manusia dalam berusaha mencapai tuntutan ideal tersebut. Dan, biasanya tuntutan ideal Tuhan berupa *Muttaqin*, muslim *kaffah*

1 Abu Abdullah Az-Zanjani, *Wawasan Baru Tarikh al-Qur`an*, (terj.), Kamaluddin Marzuki Anwar, (Bandung: Mizan, 1986), hlm 86-87, Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur`an*, (Yogyakarta: FkBA, 2001), hlm. 191.

2 Muhammad Husain Haikal, *Hayah Muhammad*, (ttp: tnp, t.th), hlm. 117-118.

atau berupa *muhsin*.

Al-Qur'an adalah Cahaya *Rahmat*

Rahmat dalam bahasa Arab disebut *rahmah*. Penyebutan ini mengandung konotasi yang mengarah kepada “*riqqah taqtadli al-ihsan ila al-marhum*, perasaan halus (kasih) yang mendorong memberikan kebaikan kepada yang dikasihi. Dalam penggunaannya, kata itu bisa mencakup kedua batasan itu dan bisa juga hanya mencakup salah satunya, rasa kasih atau memberikan kebaikan saja.³ Islam itu adalah satu organisme yang hidup, sehingga ketika dinyatakan sebagai *rahmat* bagi seluruh alam, maka berarti agama itu mengasihi dan memberikan kebaikan secara aktual kepada seluruh alam. “Islam” yang tidak memberikan kebaikan aktual berarti menjadi agama laknat. Hal ini karena kebalikan dari *rahmat* adalah laknat, yang berarti hukuman, tidak memberi atau tidak ada kebaikan dan doa supaya dijauhkan dari kebaikan Tuhan.⁴

Paradigma Islam agama *rahmat* ini sejalan dengan paradigma ketuhanan dalam Islam. Allah dalam al-Qur'an menyatakan bahwa Dia mewajibkan diri-Nya untuk memiliki sifat kasih (Q.S. *al-An'am*, 6: 12): Dalam ayat 107 S. *al-Anbiya'* itu ditegaskan bahwa Islam menjadi *rahmat* bagi seluruh alam (*al-'alamin*). *Al-'Alamin* adalah jamak dari *'alam* (alam). Alam adalah semua wujud selain Tuhan. Semua wujud itu disebut alam (dalam bahasa Arab *'alam* juga berarti tanda), karena mereka menjadi media untuk mengenal Allah, Penciptanya.⁵

Namun jika dihubungkan dengan istilah lain yang akar katanya sama ('-l-m), 'ilm, (ilmu), maka bisa dipahami bahwa alam itu diciptakan dengan ilmu. Alam yang sedemikian kompleks tidak mungkin diciptakan tanpa berdasar ilmu. Menurut mereka, alasannya adalah: *pertama*, manusia itu merupakan bagian dari alam dan jika dia bersama-sama yang lain menjadi cakupan pengertian kata, maka dialah yang dijadikan pertimbangan untuk memperlakukan kata itu. *Kedua*, yang dimaksudkan dengan *al-'alamin* bukan seluruh alam, tapi hanya malaikat, jin dan manusia. *Ketiga*, yang dimaksudkan dengan *al-'alamin* hanya manusia saja karena masing-masing manusia yang memiliki keunikan yang membedakannya dari yang lain, merupakan alam yang tersendiri.⁶

Kesadaran ini telah diungkapkan oleh al-Qur'an bahwa segala yang ada di langit dan bumi itu bertasbih kepada Allah. Dengan demikian, wajar jika al-Qur'an menyebut alam semesta dengan bentuk jamak yang biasa digunakan untuk manusia yang berakal. Ayat itu menegaskan idealitas risalah atau agama Islam sebagai *rahmat* bagi seluruh alam dengan menggunakan pola kalimat *nafi-istitsna'* (menafikan-mengecualikan): Kami tidak mengutusmu (Nabi), kecuali untuk menjadi rahmat (*istitsna'*). Pola itu digunakan untuk membatasi (*al-qashr*). pola *nafi-istitsna'* itu dalam penggunaannya dimaksudkan untuk menetapkan satu kualitas bagi sesuatu dengan menafikan darinya segala kualitas selainnya

3 Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 196.

4 *Ibid*, hlm. 471.

5 Abu Hasan al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, (Beirut: Dar at-Tunisiyah li an-Nsyar, 1971), hlm. 78.

6 Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam...*, hlm. 357.

secara total,⁷ sehingga pengertian pernyataan tersebut adalah “Islam itu adalah *rahmat* dan agama yang tidak menjadi rahmat itu bukan Islam”.

Pengertian yang demikian, maka pernyataan untuk mengesakan Allah dalam *tahlil la ilaha illa Allah*) dan syahadat pun menggunakan pola itu, bukan pola lain yang dikatakan lebih kuat dalam memberi pembatasan. Penggunaan pola tersebut sudah barang tentu untuk menafikan kualitas ketuhanan dari selain Allah yang dipercaya sebagai Tuhan dalam agama-agama politeis.⁸

Islam itu adalah agama rahmat, tidak ada Islam yang tidak menjadi rahmat. Karena itu, Islam yang qur’ani adalah Islam yang menjadi *rahmat* dan “Islam” yang tidak menjadi *rahmat* bukanlah Islam yang sesuai dengan ideal kitab suci itu, sehingga berarti al-Qur’an juga hadits) yang menjadi dasarnya itu adalah bangunan *rahmat*, bukan sekedar bangunan kalimat, kata dan huruf-huruf. Dengan demikian, paradigma Islam yang qur’ani itu bukan Islam sebagai agama asing (*gharib*) yang sama sekali berbeda dari agama dan budaya lain, sehingga umat Islam harus berbeda dari umat-umat yang lain dalam segala hal.

Pembuktian ini dapat ditunjukkan melalui firman Allah dalam al-Qur’an, yang menyatakan bahwa Dia mewajibkan diri-Nya untuk memiliki sifat kasih (Q.S. *al-An’am*, 6: 12), yang berbunyi sebagai berikut:

Artinya: “Katakanlah, “Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?”Katakanlah, “Kepunyaan Allah. “Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman.

Firman itu menunjukkan bahwa sifat dasar-Nya adalah cinta-kasih. Sifat sifat yang lain dan perbuatan-perbuatan-Nya didasarkan pada sifat dasar itu, sehingga ketika memperkenalkan diri-Nya dalam surat al-Fatihah, surat pertama dan bagian dari al-Qur’an yang paling banyak dibaca umat Islam, Dia sampai dua kali menyebut diri-Nya sebagai Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Pertama, dalam ayat pertama sebagai perkenalan pertama dan kedua dalam ayat ketiga sebagai penegasan cinta-kasih-Nya dalam menciptakan dan memelihara alam semesta. Karena itu, wajar jika risalah Islam yang diwahyukan sebagai bagian dari perbuatan-Nya memelihara alam semesta pun merupakan agama *rahmat*, agama cinta kasih.

Paradigma Islam yang qur’ani itu adalah agama *rahmat* dengan pengertian itu, maka ekspresi Islam yang sesuai dengan al-Qur’an, baik dalam pemikiran, perbuatan dan persekutuan atau keummatan adalah ekspresi yang memberikan kebaikan yang nyata bagi kehidupan, khususnya manusia. Apabila laknat bagi masyarakat yang berperadaban itu

7 Ahmad ad-Damanhuri, *Syarh Hilyah al-Lubb al-Mashun*, (Semarang: Thaha Putera, t.th), hlm. 113.

8 Abu Abdullah al-Zanjani, *Wawasan Baru...*, hlm. 87.

adalah kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan, maka Islam yang qur'ani itu adalah agama yang secara aktual dapat membebaskan umat dari ketiga kutukan itu, bukan malah memeliharanya apalagi membela dan memperjuangkannya.

Pertimbangan akan adanya *rahmat* tentu melewati berbagai proses, yang salah satunya berupa sabar dan jujur. Kedua sifat ini merupakan arah pembentukan karakter seorang hamba yang hendak membentuk sikap daya tahan yang dijalani seorang hamba dalam menerima ujian-ujian dari Tuhan. Lebih lanjut, kesabaran dan kejujuran merupakan aspek keyakinan yang khas yang diperlihatkan seseorang tatkala ia berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Ketika kedua sifat ini dan tentu sifat-sifat yang lainnya, baik berupa kemurahan hati, keberanian dan kesetiaan yang juga termasuk ciri dari *rahmat* yang sering disebut dalam al-Qur'an mampu diakomodir dan dikonstruksi dalam tatanan kehidupan seorang hamba, tentu ini akan melahirkan sikap positif dan menunjukkan sebagai bukti seorang hamba yang beriman.

Memperlihatkan seorang hamba telah beriman kepada Tuhan berarti ikut membatasi segala keyakinannya yang berada di luar konteks Tuhan. Bagaimana pun, nilai-nilai yang didapat seorang hamba atas *rahmat* Tuhan telah memberikan pilihan tentang kebaikan, dan kebaikan yang berada di sekitar hambanya adalah bukti konkrit adanya tingkat kepedulian Tuhan kepada hambanya juga. Karena itu, dengan sendirinya Islam sebagai *rahmat* bagi seluruh alam juga merupakan agama yang peduli kepada nasib manusia. Nasib manusia di dunia berhubungan dengan pandangan mereka tentang hidup. Pandangan bahwa hidup itu buruk yang ada dalam satu kebudayaan akan mendorong masyarakatnya melakukan segala usaha untuk memadamkan hidup guna meraih kebahagiaan sejati, sehingga kehidupan mereka tidak berkembang. Al-Qur'an mengajarkan bahwa hidup itu merupakan ujian supaya manusia melakukan usaha yang terbaik (Q.S. *al-Mulk* ayat 2) dan mengidealkan *hayah thayyibah*, hidup sejahtera, bagi orang beriman (Q.S. *al-Nahl*, 16: 97).

Oleh karena itu, dimensi ke-Tuhanan, sesungguhnya berorientasi kepada tuntutan ideal Tuhan atas manusia yang tertuang dalam al-Qur'an dan dimensi kemanusiaannya berupapengakuan Tuhan atas realitas manusia yang diciptakan-Nya sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan, di antaranya ialah hidayah atau petunjuk hidup (*innā hadaynāhu al-sabīl immā shākirān wa immā kafūran*), sekaligus juga memiliki kelemahan (*wa khuliq al-Insān da'ifan*), seperti sifat-sifat buruknya *zalūman jahūlam* (berbuat aniaya dan bodoh).

Dalam konteks ini, agaknya dapat dipertimbangkan sebagai indikasi kuat dalam al-Qur'an terdapat pesan-pesannya yang menghendaki kolaborasi dan integrasi tersebut, di antaranya ialah pesan yang berkenaan dengan karakteristik *Ulī al-Albāb* yang mengkolaborasi dan mengintegrasikan antara berpikir yang berdimensi rasional dan logis dengan aspek spiritual dengan cara zikir yang berdimensi penghayatan dan renungan. Untuk itu, kebenaran pada nilai-nilai al-Qur'an dipandang sebagai kebenaran yang absolut, meski faktor keseimbangan menjadi hal urgen bagi manusia dalam mengkonfirmasi dirinya pada wilayah yang lebih istimewa; dan proses pencapaian yang demikian dapat dikategorikan ke dalam *rahmat*.

Al-Qur'an sebagai Obat Penawar bagi Hamba

Turunan berikutnya di mana al-Qur'an adalah *Syifa'* merupakan sisi penilaian yang bermakna dua sisi. *Pertama*, al-Qur'an menunjukkan makna *Syifa'* sebagai petunjuk kepada makna umum, dan yang *kedua*, sebagai petunjuk kepada makna khusus. Makna pertama memberi gambaran tentang seluruh isi al-Qur'an secara maknawi, surat-surat, ayat-ayat maupun huruf-hurufnya memiliki potensi penyembuh atau obat, dan sesuai dengan firman Tuhan Swt dalam surat *Yunus* ayat 57 sebagai berikut:

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu, dan penyembuh segala penyakit yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Penyebutan kata “dada” diartikan dengan hati, dan hal itu menunjukkan bahwa wahyu-wahyu *Ilahi* itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani, seperti: ragu, dengki maupun takabur. Di dalam al-Qur'an, hati ditunjukkan sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak. Bahkan hati dinilai mampu melahirkan ketenangan ataupun kegelisahan. Adapun pada makna berikutnya, di mana kata *Syifa'* secara khusus yang dimaksud dalam al-Qur'an hanya sebagian ayat atau surat yang menggambarkan tentang obat dan penyembuh bagi hambanya, dan ini sesuai dengan surat *al-Israa'* ayat 82 yang bunyinya sebagai berikut:

Artinya: “Dan kami menurunkan sebagian dari al-Qur'an sebagai obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Atas dasar kedua tipologi di atas, maka petunjuk makna *Syifa'* yang dimaksud dalam al-Qur'an hendak menggambarkan tentang nasib manusia secara historis dan begitu komprehensif, yang kemudian diabadikan dalam al-Qur'an. Bukti ini dapat ditemukan di hampir yang mencakup surat-surat yang ber-kriteria Makkiyah, baik berupa tentang lebah dan madu, kesehatan maupun pikiran yang sehat.

Adapun petunjuk lainnya, bahwa pengungkapan *Syifa'* dengan berbagai bentuknya disebutkan 6 kali dalam al-Qur'an. Lima di antaranya tergolong ayat Makkiyah dan satu lainnya tergolong ayat Madaniyah. Term *Syifa'* ini, pada dasarnya dipersandingkan dengan term *marad*; demikian pula perkembangan selanjutnya yang mengarah pada perbedaan karakter dan kecenderungan masing-masing term yang identik dengannya. Pada umumnya, *Syifa'* diartikan dengan “sembuh”, sedangkan *marad* (diartikan dengan “sakit”. Sakit dan sembuh merupakan sebuah keniscayaan (kemutlakan) dalam kehidupan umat manusia. Bahkan keduanya berkembang seiring dengan sejumlah jenis penyakit maupun penyembuhannya. Karena itu, sebutan sakit dalam al-Qur'an selain menggunakan term *marad*, juga menyebut istilah *syafa* yang berarti pinggir maupun sesuatu yang berada diambang kehancuran sebagai bentuk analogi dari penyakit yang sangat berbahaya terkait dengan permusuhan dan sifat-

sifat hipokrit (kemunafikan).

Term *saqam* dalam keadaan tertentu bisa bermakna ganda (*tawriyah; muystarak*)), baik sakit mental maupun fisiknya, meskipun pada umumnya hanya dipahami sebagai bentuk sakit fisik saja, Term *aza* menunjuk pada segala sesuatu yang menyebabkan sakit; dan term *alam* merupakan perasaan sakit yang sangat pedih. Sedangkan pengungkapan al-Qur'an selain menggunakan term *Syifa'* dalam arti berbagai usaha penyembuhan, juga menggunakan istilah *bur'ah* yang menunjuk pada kesembuhan secara mutlak, maupun term *salamah* yang menekankan pada keselamatan di dunia hingga kelak kemudian.⁹

Untuk memperoleh ampuhnya obat yang tersurat di dalam al-Qur'an, seorang hamba mesti mengabdikan kepada khaliq-nya dengan setia, selalu memperhatikan kehendak-kehendaknya apa pun yang dikehendakinya dan mentaati perintahnya tanpa mengeluh. Inilah sebabnya mengapa al-Qur'an kerap kali menyeru seorang hamba untuk tetap patuh secara mutlak dan penyerahan serta kerendahan diri di hadapan sang khaliq. Sikap yang demikian kerap direalisasikan dengan cara shalat atau *sujud* (kata kerja *sajada*). Objek ini yang juga objek-objek lainnya, seperti ikhlas, ridha, optimis, syukur dan keteguhan hati merupakan kompleksitas terhadap perolehan penyembuhan jiwa seorang hamba—yang barang mesti dilakukan secara simultan melalui proses komunikasi dengan sang khaliq, dengan harapan memperoleh karunia *ilahi*.¹⁰

Untuk lebih spesifikasi sasaran atau objek yang menjadi fokus penyembuhan, perawatan dan pengobatan dari *Syifa'* sebagai berikut:

Pertama, mental. Maksud ini berhubungan dengan akal dan pikiran yang kerap mudah lupa atau malas berpikir. Bahkan terkadang tidak memiliki kemampuan membedakan antara halal dan haram, yang bermanfaat dan yang bermudharat serta antara hak dan yang bathil. Indikasi ini tentu sesuai dengan firman Tuhan dalam surat *al-Baqarah* ayat 44, yang bunyinya sebagai berikut:

Artinya: “Mengapa kamu menyeru orang lain berbuat kebaikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu senantiasa membaca al-Kitab, apakah kamu tidak berakal (berpikir).

Kedua, spiritual. Hubungannya tentu berorientasi dengan masalah ruh, semangat atau jiwa-religius dan erat kaitannya dengan agama, keimanan, keshalehan dan nilai-nilai transendental. Kombinasi ini tentu tidak berdiri sendiri, melainkan memerlukan langkah-langkah verbal dengan menyatakan dirinya sebagai Islam, dengan fokus utamanya berdasarkan pada konsepsi wujud manusia sebagai hamba Allah yang menyerah.

Ketiga, moral (akhlak). Konsep ini menunjukkan suatu keadaan yang melakat pada jiwa manusia, yang di dalamnya akan melahirkan sejumlah perbuatan-perbuatan yang

⁹ Aswadi, *Konsep Syifa' dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012), hlm. vi.

¹⁰ Toshihiko Izutsu, (peng.) Machasin, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 161;220.

terkadang tidak mampu dikontrol secara normatif. Karena itu, sikap dan karakter manusia cenderung melahirkan nilai-nilai etika yang bersifat universal.¹¹

Implementasi norma-etis dalam perspektif keagamaan merupakan cerminan dari keberagaman seseorang yang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Kehadiran etika menjadi bagian substansial bagi usaha penyelamatan manusia dari keterpurukan berbagai dimensi etis kemanusiaannya. Oleh karena itu, misi penting yang perlu diemban dalam etika bermuara kepada perbaikan perilaku manusia.¹² Tawaran pada sisi etika telah meletakkan nilai-nilai kemanusiaan, baik hubungan itu secara personal dan interpersonal dalam masyarakat secara agung dan luhur. Begitu juga sisi lainnya, hilangnya nuansa perbedaan satu sama lain, adanya keadilan dan menciptakan kedamaian yang mengikat semua aspek manusia. Dengan demikian, kehadiran Islam, dengan akar kata pada “*salima*” dapat diartikan sebagai sebuah kedamaian yang hadir dalam diri manusia sekaligus sebagai nilai fitrah. Dalam wacana studi agama sering dikatakan bahwa fenomena keberagaman manusia tidak hanya diukur dari sudut pandang normativitas, melainkan perlu dilihat dari sisi historisitas.¹³

Kecenderungan pola pikir yang demikian akan melahirkan celah perbedaan yang saling mengikat. Dari sudut pandang normativitas, perbuatan manusia sesungguhnya telah diatur, dibangun, diramu dan ditelaah melalui pendekatan-pendekatan *doktrinal-teologis*. Namun demikian, Islam memberikan paradigm moral berdasarkan petunjuk al-Qur’an dan sunnah Nabi sebagai perilaku manusia yang jujur dan telah membawa pesan-pesan moral secara aplikatif dan konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Pertimbangannya, moral, akhlak atau tingkah laku merupakan ekspresi dari kondisi mental dan spiritual. Ia muncul dan hadir secara spontan dan otomatis.

Untuk menjaga keseimbangan antara apa yang dipercayai sebagai nilai kebenaran dalam agama, dengan tingkat pengakuan yang terdapat dalam perbuatan manusia dipahami sebagai sebuah narasi berdasarkan kehendak Tuhan Swt. Bahkan perbuatan manusia tidak dikatakan maksimal, kalau manusia belum sepenuhnya menyerahkan diri sebagai predikat dalam menentukan spesifikasi perbuatannya sebagaimana tujuan agama. Meski kemudian, pengakuan dan minat manusia pada al-Qur’an sangat-lah objektif. Artinya, perbuatan manusia selalu menuntut pada pembenaran. Terlebih, akal pikiran manusia dianggap memiliki prestisius tinggi untuk membongkar nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur’an sebagai kepercayaan manusia.

Peranan al-Qur’an dalam kehidupan individu adalah untuk memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan-perasaan positif seperti itu akan menjadi suatu motivasi untuk bertindak atau melakukan aktivitas. Karena perbuatan yang dilakukan dengan landasan keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian dan ketaatan. Motivasi dapat mendorong seseorang untuk menjadi kreatif, berbuat kebajikan dan

11 *Ibid*, hlm. 244;258.

12 Yusny Saby, “Etika Agama dalam Wacana Kehidupan Modern,” *Seminar*, (Banda Aceh: Fak. Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2002), hlm. 1.

13 M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. v.

mau berkorban.

Al-Qur'an sebagai obat telah memenuhi prinsip-prinsip pengobatan, karena di dalamnya dijelaskan bahwa Allah yang menyembuhkan segala penyakit. Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, maka di dalamnya disebutkan sesuatu yang haram dan yang halal yang kemudian hal itu akan menjadi petunjuk bagi manusia untuk membedakan mana yang buruk dan yang baik bagi kesehatan. Al-Qur'an merupakan kitab yang mengandung kebenaran, karena berasal dari sisi Allah langsung, sehingga di dalamnya penuh keyakinan yang benar dan tidak mengandung tahayul. Adapun takhayul, maka itu adalah buatan manusia sendiri.

Dalam surat *al-Syuarā'* ayat 80 dijelaskan bahwasanya hanya Allah yang menyembuhkan segala penyakit. Dalam Tafsir *al-Azhar* ditegaskan bahwa manusia hanya berusaha mencari obat, tapi Allah-lah yang menyembuhkannya. Mengingat al-Qur'an adalah obat bagi orang yang beriman, maka ia dapat diterima, diyakini kebenarannya dan mengandung keberkahan yang diciptakan Allah di dalamnya. Al-Qur'an memenuhi kaidah-kaidah pengobatan, karena di dalamnya terdapat petunjuk untuk menjaga kesehatan, adanya keringanan dalam mengerjakan suatu amalan wajib, sehingga tidak memberatkan bagi si sakit dan tidak menyebabkan sakitnya semakin bertambah parah, di dalamnya juga terdapat informasi tentang pencegahan agar seseorang tidak terserang suatu penyakit.¹⁴

Mengingat tubuh manusia dipandang menjadi tempat tinggalnya roh, maka tubuh dan roh itu sangat berkaitan, sehingga mencerminkan dua aspek. *Pertama*, sebagai simbol tentang keberadaannya. *Kedua*, manusia harus memelihara wujud lahiriahnya dalam kondisi yang baik dan sehat. Fungsi fisik, walaupun hanya sekedar membantu psikis struktur nafsani, tapi keduanya memiliki hubungan yang erat karena kehidupan bukan sekedar hidup rohaniah tapi juga hidup jasmaniah. Oleh karena itu, keduanya harus berinteraksi untuk mewujudkan suatu tingkah laku.¹⁵

Keberadaan dari aspek batiniah (jiwa dan roh) tersebutlah yang secara mutlak menjadi bergantung pada yang disebut jasmani. Oleh karena itu, kesehatan dan pemeliharaan jasmani merupakan hal yang amat penting menurut ilmu kedokteran dan agama, yaitu menjaga kondisi kesehatan, lahiriah dan batiniah manusia.¹⁶

Beberapa ulama memahami bahwa ayat-ayat al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani. Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'an hanya sebagai obat penawar keraguan dan penyakit-penyakit yang ada di dalam dada yang biasa dikenal dengan hati. Terkait dengan pernyataan ulama bahwa al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit jasmani mungkin maksudnya adalah penyakit psikosomatik, yaitu penyakit jiwa yang berdampak pada jasmani karena tidak jarang orang merasa sesak nafas atau dada bagaikan tertekan karena adanya ketidakseimbangan rohani.¹⁷

Dengan demikian dan berdasarkan sejumlah uraian di atas, bahwa fungsi al-Qur'an

14 Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid ke-6, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1987), hlm. 235-236.

15 Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 132.

16 Afzalur Rahman, *al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 354.

17 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid ke-7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 175.

memang sebagai obat bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, akan tetapi perlu diketahui bahwasanya penyakit hati yang berlarut-larut juga dapat menyebabkan timbulnya penyakit jasmani meski banyak ulama tafsir memahami kata *Syifa'* sebagai obat penawar dan segala bentuk penyakit hati. Hadits rasul saw juga menjelaskan bahwa al-Qur'an dapat menjadi bacaan yang menyembuhkan bagi sejumlah penyakit fisik. Misalnya saja surat *al-Fatihah* dinamakan surah *al-Syifā'* atau *al-Syaafiyah*, karena menurut sebuah riwayat surat ini dapat menyembuhkan berbagai penyakit baik itu fisik maupun psikis.

Penutup

Sebagai wahyu yang dipandang begitu bernilai, al-Qur'an dengan tingkat sakralitasnya telah menghadirkan pemahaman tanpa batas. Pemahaman ini bisa dilacak berdasarkan sejumlah peristiwa yang berkembang dalam konteks sosial masyarakat, dan konteks tersebut tampaknya begitu terikat dengan tanda-tanda ('ayah) empiris, seperti manusia terkadang siap menerima sesuatu yang memiliki kebenaran (*tasdiq*) atau terkadang siap menolak sebagai kepalsuan (*takhdhib*). Dua bentuk ini dapat dianggap sebagai *rahmat* dan obat penawar bagi manusia. Bahkan tanda-tanda yang dimaksudkan dalam al-Qur'an, yang oleh Allah merupakan ungkapan kongkret bertujuan membimbing (*ihtida'*) manusia ke jalan yang benar, dan bukan sebagai laknat bagi hambanya.

Pertimbangan akan adanya *rahmat* tentu melewati berbagai proses, yang salah satunya berupa sabar dan jujur. Kedua sifat ini merupakan arah pembentukan karakter seorang hamba yang hendak membentuk sikap daya tahan yang dijalani seorang hamba dalam menerima ujian-ujian dari Tuhan. Memperlihatkan seorang hamba telah beriman kepada Tuhan berarti ikut membatasi segala keyakinannya yang berada di luar konteks Tuhan. Bagaimana pun, nilai-nilai yang didapat seorang hamba atas *rahmat* Tuhan telah memberikan pilihan tentang kebaikan, dan kebaikan yang berada di sekitar hambanya adalah bukti konkrit adanya tingkat kepedulian Tuhan kepada hambanya juga.

Kebenaran pada nilai-nilai al-Qur'an dipandang sebagai kebenaran yang absolut, meski faktor keseimbangan menjadi hal urgen bagi manusia dalam mengkonfirmasi dirinya pada wilayah yang lebih istimewa; dan proses pencapaian yang demikian dapat dikategorikan ke dalam *rahmat*. Bahkan sebagai umat Islam, tentunya al-Qur'an mesti sebagai pedoman utama dalam menjalani segala aspek kehidupan. Dalam al-Qur'an terdapat begitu banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk berpikir, membaca dan merenungkan ayat-ayat serta segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Semuanya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. Pada dasarnya, setiap manusia menghendaki hidup dan kehidupan yang sehat, tenang, tentram dan bahagia, meskipun tidak selamanya kemauan dan keinginan tersebut akan tercapai.

Dikarenakan Islam sebagai agama, tentu memperhatikan keberadaan manusia, karena itulah Islam membentangkan konsep yang sangat tegas tentang kehidupan yang sehat kepada manusia, misalnya mengenai apakah hidup dan kehidupan itu serta kemana arah tujuannya. Al-Qur'an memberikan kedudukan penting dalam hal kekuatan fisik. Kekuatan ini hanya

dimiliki oleh orang yang memiliki jasmani yang sehat, sehingga dalam memilih seorang pemimpin pun kekuatan fisik menjadi salah satu syarat yang harus dipertimbangkan dengan baik. Pada dasarnya al-Qur'an merupakan kitab suci yang menerangkan masalah akidah dan hidayah, hukum syari'at dan akhlak, akan tetapi di dalamnya banyak terdapat ayat yang menunjukkan berbagai hakikat ilmiah yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mempelajari, membahas dan memahaminya.

Dengan demikian dapat diartikulasikan, bahwa fungsi al-Qur'an memang sebagai obat bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, akan tetapi perlu diketahui bahwasanya penyakit hati yang berlarut-larut juga dapat menyebabkan timbulnya penyakit jasmani meski banyak ulama tafsir memahami kata *Syifa'* sebagai obat penawar dan segala bentuk penyakit hati. Hadits rasul Saw juga menjelaskan bahwa al-Qur'an dapat menjadi bacaan yang menyembuhkan bagi sejumlah penyakit fisik. *Wallahu 'Alam bi al-Shawab*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid ke-6, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1987
- Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006
- Abu Abdullah Az-Zanjani, *Wawasan Baru Tarikh al-Qur'an*, (terj.), Kamaluddin Marzuki Anwar, Bandung: Mizan, 1986
- Abu Hasan al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, Beirut: Dar at-Tunisiyah li an-Nsyar, 1971
- Afzalur Rahman, *al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Ahmad ad-Damanhuri, *Syarh Hilyah al-Lubb al-Mashun*, Semarang: Thaha Putera, t.th
- Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadh al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Aswadi, *Konsep Syifa' dalam al-Qur'an*, Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012.
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid ke-7, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Muhammad Husain Haikal, *Hayah Muhammad*, ttp: tnp, t.th

Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: FkBA, 2001

Toshihiko Izutsu, (peng.) Machasin, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Sementik terhadap Al-Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003

Yusny Saby, "Etika Agama dalam Wacana Kehidupan Modern," *Seminar*, Banda Aceh: Fak. Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2002